

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak Geografis Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan

Penelitian yang telah dilakukan ini, berada di lokasi pondok pesantren An-Nasyiin tepatnya di Jln kehewanan Desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan yang secara geografis posisinya lumayan dekat dengan perkotaan, sehingga mudah diakses dengan kendaraan. Pondok Pesantren An-Nasyiin merupakan pesantren yang termasuk dalam kategori pesantren modern (*khalaf*). Pasalnya, kurikulum yang digunakan dalam proses pendidikan pesantren tersebut merupakan perpaduan antara kurikulum pesantren, Kemenag dan Depdiknas yang dilaksanakan secara bersamaan pada sekolah formal dengan sistem *full time school* bagi peserta didik (santri) yang mukim di pesantren selama 24 jam dengan pengawasan penuh dari para pembina di pesantren, dan *full day school* bagi peserta didik yang berangkat dari rumah mulai dari pagi hari (jam 07.00 WIB) hingga sore hari (jam 15.30 WIB). Dan metode pengajarannya pun telah menggunakan metode modern sesuai dengan tuntutan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dari materi yang akan disajikan. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajarannya juga berbasis teknologi, seperti laboratorium komputer, LCD proyektor dan sebagainya.

2. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya PP. An-Nasyiin Grujugan¹

Pondok Pesantren An-Nasyiin terletak di dusun Sumber Taman Pancor, desa Grujugan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Didirikan pada tahun 1948 oleh KH. Sirajuddin. Beliau berasal dari Pakes, Palengaan dan pernah belajar di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Beliau memimpin Pondok Pesantren An-Nasyiin selama 15 tahun, setelah itu dilanjutkan oleh KH. Bahar Hasyim, menantu dari anak tiri beliau. Kiai Bahar Hasyim berasal dari desa Montok, Sumber Nangka, Larangan, dan pernah nyantri di Pondok Pesantren Banyuanyar. Beliau memimpin Pondok Pesantren An-Nasyiin selama sepuluh tahun. Dan setelah wafat (dalam usia 45 tahun) dilanjutkan menantunya, K. Hasbullah Marzuki asal Kembang Kuning Larangan. Beliau pernah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Bata-Bata dan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. Kepemimpinan Kiai Hasbullah cukup lama, yaitu sekitar lima belas tahun, dan setelah wafat (dalam usia 59 tahun) digantikan oleh iparnya, KH. Mohammad Syakir Hasyim (39 tahun). Beliau hanya memimpin pesantren selama empat tahun, karena disibukkan dengan kegiatan-kegiatan ekstra pesantren, dan selanjutnya digantikan oleh KH. Ach. Fauzi Hasbullah Al-Hafidz sampai sekarang.

KH. Ach. Fauzi Hasbullah (30 tahun) adalah putra K. Hasbullah Marzuki. Sebelum menjadi pengasuh, beliau pernah mengenyam pendidikan di

¹ Ulasan historis dan perkembangannya ini diperoleh dari Moh. Kurdi, ed. *Pondok Pesantren di Pamekasan: Pertumbuhan dan Perkembangan* (Pamekasan: P3M STAIN Pamekasan, 2002) hlm., 90-91, dengan perubahan dan penyesuaian seperlunya sesuai dengan kondisi terkini—utamanya menyangkut jumlah santri—sesuai dengan dokumen yang ada.

Pondok Pesantren Bata-Bata, Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Kraksaan, dan pernah kuliah di IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab.

Jumlah santri sampai sekarang adalah 172 orang, terdiri dari 79 santri putra dan 93 santri putri. Mayoritas santri berasal dari Pamekasan, sebagian ada yang berasal dari Sampang, Sumenep, Surabaya, Kraksaan Probolinggo, Ngawi dan Karawang Jawa Barat. Lembaga pendidikan formal yang telah berdiri adalah Raudlatul Athfal berdiri tahun 1986, Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatun Nasyiin 1 (*âmiyah*, masuk pagi hari) dan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatun Nasyiin 2 (*dîniyah*, masuk sore hari) berdiri tahun 1971, Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatun Nasyiin 3 (*dîniyah*, juga masuk sore hari di Tratak) berdiri tahun 1988, Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatun Nasyiin 1 (*âmiyah*, masuk pagi hari) dan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatun Nasyiin 2 (*dîniyah*, masuk sore hari) berdiri tahun 1990, dan Madrasah Aliyah Tarbiyatun Nasyiin 1 (*âmiyah*, masuk pagi hari) dan Madrasah Aliyah Tarbiyatun Nasyiin 2 (*dîniyah*, masuk sore hari) berdiri tahun 1993.

3. Visi, Misi Dan Motto Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren pasti memiliki visi dan misi yang menggambarkan tujuan atau target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan proses pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Begitu pula dengan pesantren PP. An-Nasyiin Grujugan yang saat ini telah maju dan modern juga memiliki visi dan misi dari pelaksanaan proses pendidikannya di pesantren tersebut.

Adapun visi dan misi yang telah ditetapkan dan direalisasikan sejak berdirinya pondok pesantren PP. An-Nasyiin Grujugan, adalah sebagaimana berikut:

a. Visi:

Terwujudnya sumber daya manusia yang berahlakul karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.

b. Misi:

- 1). Mencetak generasi masa depan yang berkepribadian mulia, cerdas, berilmu, bermal dan bermanfaat kepada masyarakat.
- 2). Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan secara efektif dan intensif guna menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran islam ala ahlu sunnah wal jama'ah.
- 3). Mencetak santri yang terampil, kreatif, dinamis, mandiri serta berwawasan kedepan.

Selain itu, pondok pesantren An-Nasyiin juga senantiasa berusaha dan mengupayakan untuk menjaga integralitas dan keseimbangan antara IMTAQ (iman dan takwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) peserta didik atau santrinya serta menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan zaman yang semakin maju dan kompetitif di era globalisasi dan modernisasi ini. Hal tersebut tercermin dan juga dapat dibuktikan otentikasinya dari motto pondok pesantren An-Nasyiin, yaitu sebagaimana berikut:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح.

Artinya: Menjaga atau melestarikan tradisi lama yang baik, dan mengambil perkembangan baru yang lebih baik.

أديبوا أولادكم بغير أدبكم فإنهم خلقوا برمان غير زمانكم.

Artinya: Didiklah anak-anakmu tentang sesuatu yang selain pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan dengan suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu.²

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan

Dalam struktur kepengurusan Pondok Pesantren An-Nasyiin Putra, pengasuh pesantren (KH. Ach. Fauzi Hasbullah, wakil pengasuh adalah K. Ach. Jauhari Ridla) menempati struktur tertinggi dan memiliki otoritas tertinggi dalam kehidupan pesantren.³ Beliau mempunyai garis komando (instruktif) kepada organ struktur di bawahnya, yaitu kepada pengurus harian pesantren: ketua (Nasiruddin, S.Pd.), wakil ketua (Moh. Kurdi, S.Pd), sekretaris (Fahrur Rosi), bendahara (Iqbal Rafiqi, SE.Sy). Sementara para pengurus harian itu mempunyai kewenangan untuk melakukan koordinasi dengan para seksi-seksi, yaitu seksi Pendidikan dan`Ubudiyah (Warid Mubarak, S.Pd.I, Saiful Bahri, Moh. Nurullah, S.Pd.I), seksi Keamanan (Moh. Qosim, S.Pd, Mohammad Rizqiyadi, dan Achmad Jufri), seksi Kesejahteraan (Samhari, S.Pd.I dan Moh. Kholil) dan seksi Hubungan Masyarakat (Samsul Arifin, S.Pd.I, Fikri Zain, Sofi Jefrianto) dan seksi pengembangan minat dan

² Orientasi Santri Baru Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan, *Visi Misi Dan Motto Pesantren PP. An-Nasyiin Grujugan*.

³ Ulasan ini dijabar-tafsirkan dari struktur dan personalia pengurus Pondok Pesantren An-Nasyiin Putra Grujugan, masa bhakti 2012-2017.

bakat (Moh. Supandi, S.Sos, Achmad Zarkasi dan Sholehoddin) serta kepada segenap para santri.

Di atas pengasuh memang terdapat penasehat pesantren (KH. Abd. Qodir Syakir). Namun secara struktural, pengasuh dihubungkan oleh garis konsultatif kepadanya, sehingga ia hanya dimintai pendapat dan masukan tentang bagaimana baiknya pesantren, terlepas apakah sumbang sarannya diambil oleh pengasuh atau tidak, karena kebijakan pesantren sepenuhnya ada di tangan pengasuh.

Pos lain adalah majlis pembina pesantren. Pos ini diisi oleh para mantan ketua pondok pesantren yang telah banyak merasakan dinamika kepesantrenan ketika ia memimpin roda program pesantren, yaitu K. Ach. Hanafi Hasbullah; Ach. Hanafi Kafa, S.Ag; Ach. Masyhudi, A.Ma; Abd. Bari, S.Pd; Ach. Faizin Sruji, S.Pd.I; Syaiful Bahri, S.Pd.I; dan Ach. Juhari, S.Pd.I; Majlis pembina pesantren ini dihubungkan oleh garis konsultatif dengan ketua dan wakil ketua. Ia berwenang memberikan masukan, saran, dan kontribusi pemikiran kepada pengurus harian dalam membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan santri yang dihadapi para pengurus. Majlis pembina ini diundang tiap bulan sekali oleh para pengurus dalam rapat rutin pengurus.

Hampir sama dengan Pondok Pesantren Putri, kepengurusan Pondok Pesantren An-Nasyiin Putri⁴ juga terdiri dari penasehat (Ny. Hj. Juwairiyah) yang mempunyai garis konsultatif kepada pengasuh (KH. Ach. Fauzi

⁴ Ulasan ini dijelas-tafsirkan dari struktur dan personalia pengurus Pondok Pesantren An-Nasyiin Putri Grujugan, masa bhakti 2012-2017.

Hasbullah) dan wakil pengasuh (Ny. Hj. Nikmatus Sholihah). Di bawah pengasuh terdapat pengurus harian dengan garis instruktif, yaitu: ketua (Baiatur Rahmaniya), wakil ketua (Sitti Mailah), sekretaris (Jerftiatur Rohaniyah) wakil sekretaris (Sitti Qomariyah), bendahara (Halimatuz Zahrah) dan wakil bendahara (Sulastri). Sementara para pengurus harian itu mempunyai kewenangan untuk melakukan koordinasi dengan para seksi-seksi, yaitu seksi Pendidikan dan`Ubudiyah (Zaiyanah, Sitti Mamnuah, dan Nur Aini), seksi Keamanan (Enni Iswati dan Luluk Nurjannah), seksi Kebersihan (Zaifiyah, Sitti Maizulfa dan Sitti Ramlah) dan seksi Kesehatan (Sitti Badi'ah dan Zulzilatul Mukarromah) dan seksi pengembangan minat dan bakat (Wasilah Agustini, Nurfitriani dan Sitti Khofiyah) serta kepada segenap para santri.

Pengurus harian membawahi kelima seksi dengan garis instruktif. Kelima seksi itu adalah: Pendidikan dan`Ubudiyah (Zaiyanah, Sitti Mamnuah, dan Nur Aini), seksi Keamanan (Enni Iswati dan Luluk Nurjannah), seksi Kebersihan (Zaifiyah, Sitti Maizulfa dan Sitti Ramlah) dan seksi Kesehatan (Sitti Badi'ah dan Zulzilatul Mukarromah) dan seksi pengembangan minat dan bakat (Wasilah Agustini, Nurfitriani dan Sitti Khofiyah). Kelima seksi itu dihubungkan oleh garis koordinasi.

Dalam operasionalitasnya, baik putra maupun putri, roda program dipasrahkan kepada pengurus pesantren. Dinamika internal yang berkembang di tingkat para santri biasanya ditangani oleh seksi keamanan, seperti kasus “asmara” antara santri putra dan putri atau dengan pihak luar pesantren

(dikenal dengan sebutan *orang kampung*), pencurian dan perkelahian santri. Untuk menangani masalah yang seperti ini keterlibatan pengasuh sangat dibutuhkan terutama mengenai jalan akhir (baik solusi maupun sanksi) yang harus ditempuh. Hal lain yang ada dalam kewenangan kiai (pengasuh) adalah pengangkatan ustadz baru dan penentuan kitab yang akan diaji. Pada masalah ini pengurus pesantren tidak berhak untuk menentukan, kecuali hanya memberikan masukan.

5. Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujungan

Adapun rangkaian kegiatan harian yang menjadi rutinitas santri di pesantren An-Nasyiin dapat disajikan dalam tabel berikut:

Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren An-Nasyiin

KEGIATAN HARIAN SANTRI	
JAM	JENIS KEGIATAN
03.30-04.00	Shalat lail
04.00-04.30	Shalat Subuh
04.30-05.00	Tadarus
05.00-06.30	Pengajian kitab
07.30-07.00	Sarapan pagi dan Persiapan masuk sekolah
07.00-12.00	PBM umum
12.00-13.30	Istirahat
13.30-14.00	Shalat dhuhur
14.00-16.30	PBM diniyah dan
16.30-17.30	Shalat Ashar , makan sore, dan bersiapin kemasjid
17.30-19.30	Shalat magrib, tadarus/Koloman Kitab, shalat isya'
19.30-21.00	Kegiatan pondok (pengajian kitab)

21.00-22.00	Jam belajar
22.00-03.30	Istirahat

6. Kurikulum Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan

Kurikulum yang digunakan dalam proses pendidikan pesantren An-Nasyiin merupakan perpaduan antara kurikulum pesantren, Kementerian Agama dan Departemen Pendidikan Nasional (*integrated curriculum*), baik kurikulum yang termasuk dalam bentuk intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara bersamaan pada sekolah formal dengan sistem *full time school* bagi peserta didik (santri) yang mukim di pondok pesantren selama 24 jam dengan pengawasan penuh dari para pembina di pesantren, dan *full day school* bagi peserta didik yang berangkat dari rumah (tidak mukim di pesantren) mulai dari pagi hari (jam 07.00 WIB) hingga sore hari (jam 16.30 WIB).

7. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan

Semua rangkaian proses pendidikan dan pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik, apabila didukung dengan fasilitas yang lengkap dan memadai. Dan sebaliknya, tanpa fasilitas yang lengkap dan memadai, maka proses pendidikan tersebut akan banyak mengalami kendala dan kesulitan dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh karenanya, pondok pesantren An-Nasyiin, juga telah menyediakan berbagai macam sarana dan prasarana untuk mendukung terlaksananya proses pendidikan dan kegiatan-kegiatan di pesantren secara maksimal, sehingga dengan sarana dan prasarana

tersebut, dapat dengan mudah melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara optimal, demi mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh institusi pendidikan tersebut.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bagian ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren An-Nasyiin dengan menggunakan metode wawancara. Dan dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informen mengenai aktualisasi nilai-nilai pesantren dalam perkembangan sosial masyarakat.

Adapun data dari hasil wawancara yang ditemukan dipondok pesantren An-Nasyiin adalah sebagai berikut:

1. Mengaktualisasikan nilai-nilai pesantren dalam perkembangan sosial masyarakat sekitar pesantren

Hasil penelitian mengenai konsep pelaksanaan pembelajaran kitab dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Dari awal memang kita ingin memberikan kepada anak-anak itu, menjadikan anak-anak itu kader yang bagus, kemudian konsep disini berbeda dengan pondok salaf, kalau disana itu mendalami dan sangat dalam, akan tetapi di sini kita mencari yang simpel, aplikatif, misal diberikan tanggung jawab untuk menjadi penanggung jawab dalam satu bidang kegiatan. Dengan konsep yang simpel, diharapkan anak cepat mendalami, dan dapat mengamalkan.⁵

⁵ KH. Ach, Fauzi Hasbullah, *Wawancara*, Grujugan, 28 September 2020, Pukul 16.00.

Dari keterangan KH. Ach. Fauzi Hasbullah di atas dapat diketahui bahwa konsep pelaksanaan pengkaderan dalam penanaman nilai kepada santri adalah dengan mencari metode-metode yang simpel dan aplikatif, dengan harapan agar santri lebih mudah memahami dan mendalami dengan apa yang menjadi tanggung jawab dan bisa menjalankan apa yang sudah berikan.

“Mencoba menerapkan pembentukan karakter dengan mengaplikasikan sebagian nilai-nilai pesantren, misal memberikan bagian dalam kepengurusan atau job description sehingga arah tugas dan tanggung jawab lebih jelas, sehingga dalam proses pengaplikasiannya akan semakin berjalan lebih baik”⁶

Berdasarkan wawancara dengan KH. Ach. Fauzi Hasbullah dapat diketahui kebijakan umum mengenai penentuan tugas dan fungsi yaitu bahwa kewenangan tertinggi berada pada kyai atau pengasuh dengan dibantu dewan pengasuh serta pengurus yang diberikan wewenang oleh pengasuh. Kemudian semua kebijakan pesantren disinkronkan supaya ada titik temunya, sebagai bentuk kontrol maksimalnya pelaksanaan tugas yang diamanahkan.

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai pesantren dalam bentuk jiwa keikhlasan dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“dalam menerapkan nilai-nilai pesantren dalam hal keikhlasan tidaklah mudah, maksudnya adalah butuh latihan untuk menumbuhkan rasa ikhlas untuk melakukan sesuatu. Karena, di pesantren apa yang kita lakukan tidak semuanya diukur dengan materi. Contoh; kyai ikhlas dalam mengajar, santri ikhlas dalam mengaji/belajar, dengan demikian terciptalah suasana hidup yang harmonis.”⁷

⁶ KH. Ach, Fauzi Hasbullah, *Wawancara*, Grujugan, 28 September 2020. Pukul 16.00.

⁷ Fahri Muhaimin Fabreri, *Wawancara*, Grujugan, 29 September 2020, Pukul 13.30.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fahri Muhaimin Fabrori selaku seksi pendidikan dan ubudiyah dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan di Pondok Pesantren An-Nasyiin adalah dilaksanakan secara intensif atau sangat serius tanpa ada paksaan dalam pelaksanaannya.

Sumber lain menyebutkan :

“berbicara tentang jiwa ikhlas, adalah jiwa yang selalu menjadi latihan bagi kita semua selaku santri, apalagi bagi kyai dan para ustadz, kyai selalu ikhlas mengajar demi mencerdaskan anak bangsa tidak tentu bayarannya, ustadzpun juga begitu, setiap hari mengajar tanpa ada rasa menyerah dalam membimbing para santri setiap hari bahkan setiap jam. Sehingga, melatih diri kita menjadi seseorang yang ikhlas itu memang dipesantren, karena melakukan apapun yang berbentuk pekerjaan dipesantren hanya berharap ada kebaikan yang diberikan Allah kepada kita”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Achmad Shohip selaku seksi pendidikan dan ubudiyah dan sebagai fasilitator / mu'alim dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang lain betul-betul dilaksanakan secara serius tanpa ada paksaan dan karena terpaksa. Sebab, dengan keikhlasan merekalah yang akan membawa mereka kedalam hal kebaikan dan kesuksesan.

Sumber lain juga menyampaikan :

“suatu kegiatan yang diamanahkan kepada santri oleh pengasuh pesantren merupakan pembelajaran secara tidak langsung. Disisi lain ingin diuji sejauh mana mampu atau ikhlas menjalankan atau

⁸ Achmad Shohip, *Wawancara*, Grujungan, 29, September 2020, Pukul 15.00.

melaksanakan tanggungjawab yang diberikan. Disisi lain juga menguji kedewasaan santri secara tidak langsung. Karena kehidupan pesantren merupakan meniaturnya hidup dilingkungan luas masyarakat”⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Moh. Kurdi Ad-Dhahil selaku Wakil Ketua Pengurus Pondok Pesantren dan sebagai salah satu ustad / pengajar menyampaikan bahwa tugas yang diamanahkan di pesantren merupakan ujian mental kepada santri dan juga merupakan pendidikan kedewasaan terhadap santri.

Selain nilai keikhlasan yang diterapkan di pondok pesantren juga menerapkan nilai kesederhanaan sebagai pembentukan karakter yang melalui nilai-nilai kepesantrenan.

Menurut hasil wawancara selain nilai keikhlasan di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan menerapkan juga nilai kesederhanaan sebagai berikut:

“Disini itu hampir semua santri diwajibkan cuci sendiri, bahkan uang jajanpun dibatasi dalam setiap harinya, tidak boleh leboh dari 5 ribu rupiah. Kenapa demikian, karena ini merupakan pendidikan kesederhanaan santri dalam menghadapi kehidupan, karena dalam islam itu diatur, hidup tidak boleh berlebih-lebihan. Sehingga, perlu kiranya pesantren memberikan pendidikan nilai kesederhanaan sejak dini. Agar supaya tidak memiliki sifat sombong.”¹⁰

Berdasarkan keterangan dari KH. Ach. Fauzi Hasbullah selaku Pengasuh didapatkan keterangan mengenai hidup sederhana. Tujuannya adalah agar supaya mereka biasa hidup sederhana sejak dini, dalam rangka meminimalisir sifat angkuh dan sombong.

⁹ Moh. Kurdi Ad-Dhahil, *Wawancara*, Grujugan, 29 September 2020, Pukul 15.00.

¹⁰ KH. Ach. Fauzi Hasbullah, *Wawancara*, Grujugan, 28 September 2020, Pukul 16.00.

Sedangkan wawancara dengan narasumber lain didapatkan keterangan sebagai berikut:

“kesederhanaan bagian dari hidup kami dipesantren, kami disini diberikan pendidikan seperti itu biar juga tidak membebani orang tua. Kewajiban kami disini bukan untuk hidup mewah, melainkan harus hidup sederhana dengan kemampuan yang mewah. Jadi, dengan kesederhanaan itu sebenarnya kami mulai mengerti arti sebuah hidup yang sebenarnya, karena sesungguhnya hidup sederhana itu adalah bentuk syukur kita kepada Allah”.¹¹

Sumber lain mengatakan:

“sederhana itu adalah apa adanya. Kami adalah santri yang suka dengan kesederhanaan, ya didalamnya, mau makan harus masak sendiri, cuci baju ya harus cuci baju sendiri, pokoknya serba dilakukan sendiri. Jadi, sifat atau nilai seperti itu ditanamkan sejak dini dipesantren maka kelak ketika sudah pulang ke masyarakat, tidak akan bergantung banyak kepada orang lain, karena kami sudah terbiasa melakukan sendiri”.¹²

Hal senada juga disampaikan oleh narasumber lain :

“kesederhanaan membuat kita menjadi orang hebat, karena serba melakukannya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Sifat ketergantungan kepada orang lain itu merupakan tindakan yang tidak baik, karena kita termasuk orang yang bisa dikatakan tidak memiliki prinsip dalam hidup. Sehingga nilai-nilai kesederhanaan itulah yang membuat kita akan mengerti hakikat manusia yang sebenarnya”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Moh. Nurullah, Sofi Jefrianto dan Moh. Rizqiyadi dapat diketahui bahwa sebuah nilai kesederhanaan itu merupakan pembentukan karakter terhadap manusia, agar supaya bisa menjadi manusia yang kuat, hebat dan memiliki prinsip dalam hidupnya.

¹¹ Moh. Nurullah, *Wawancara*, Grujugan, 29 September 2020, Pukul 15.00.

¹² Sofi Jefrianto, *Wawancara*, Grujugan, 29 September 2020, Pukul 17.00.

¹³ Moh. Rizqiyadi, *Wawancara*, Grujugan, 29 September 2020, Pukul 17.00.

Selain nilai keikhlasan, kesederhanaan yang diterapkan di pondok pesantren juga menerapkan nilai tolong menolong sebagai bentukan kepedulian antar sesama.

Menurut hasil wawancara mengenai nilai atau jiwa tolong menolong yang diterapkan sebagai berikut:

“tolong menolong merupakan rasa kepedulian satu sama lainnya. Dipesantren kami adalah saudara, tidak mengenal dia orang kaya ataupun orang miskin. Semua yang ada dipesantren disini adalah saudara. Jadi, sudah kewajiban kita semua saling tolong menolong terhadap yang membutuhkan”.¹⁴

Sumber lain juga menyampaikan:

“tolong menolong merupakan perintah agama, “tolong menolonglah dalam hal kebaikan” apalagi kami yang sudah biasa ngumpul bersama setiap hari setiap malam dipesantren, wajiblah kiranya untuk saling membantu atau menolong kepada sesama, dalam hal ini merupakan pendidikan yang sangat penting kepada kita semua ketika kita sudah pulang atau berhenti dari pesantren, memiliki sifat menolong dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sebuah keharusan, dalam kehidupan kita tidak bisa hidup sendiri-sendiri melainkan harus tolong menolong”.¹⁵

Hal senada juga di sampaikan:

“kita adalah makhluk individu yang membutuhkan kepada yang lain, dalam arti kita harus juga memperhatikan kepentingan orang lain kepada kita, karena disisi yang lain kita juga membutuhkan orang lain. Maksudnya adalah saling tolong menolonglah terhadap kebutuhan orang lain karena kita suatu saat pasti membutuhkan pertolongan orang lain”.¹⁶

Dari wawancara tersebut maka dapat diketahui nilai tolong menolong yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Nasyiin adalah suatu meniat

¹⁴ Nasiruddin, *Wawancara*, Grujugan, 28 September 2020, Pukul 10.00.

¹⁵ Moh. Qosim, *Wawancara*, Grujugan, 28 September 2020, Pukul 11.00.

¹⁶ Ach. Zarkasi, *Wawancara*, Grujugan, 29 September 2020, Pukul 09.00.

kehidupan yang sebenarnya yang akan mereka hadapi di masyarakat luar, bahwa tolong menolong merupakan bentuk kepedulian antar sesama.

Selain dari hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 30 September 2020 pada saat santri melakukan aktifitas kerja bakti, melakukan gebrek lingkungan sehat dan sebagian juga beraktifitas cuci baju di kamar mandi. Dari itu peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan pendewasaan, pengabdian dan kesabaran, keikhlasan serta jiwa tolong menolong terpancar dalam lingkungan pondok pesantren. Bahwa, disanalah mereka mengawali kehidupan yang sebenarnya yang akan mereka hadapi kelak dimasyarakat.

Dari hasil pengamatan lain yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2020 mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai kepesantrenan kepada santri yang telah dijelaskan diatas adalah untuk mempersiapkan mental dan karakter mereka dalam menghadapi kehidupan yang mendatang di masyarakat, salah satunya adalah pendidikan pengabdian melalui peran dan tugas yang di amanahkan oleh pengasuh melalui mengajar, menjadi abdi pengasuh dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pesantren sangat penting sekali ditanamkan betul dan dikawal betul agar supaya mendarah daging kepada santri bahwa nilai-nilai kepesantrenan dapat menjadikan mereka media pembelajaran untuk kepentingan masa depannya.

Selain nilai keikhlasan, kesederhanaan, tolong menolong yang diterapkan di pondok pesantren juga menerapkan nilai ukhuwah diniyah sebagai bentukan kepedulian antar sesama.

Menurut wawancara mengenai ukhuwah diniyah yang diterapkan sebagai berikut:

“Ukhuwah diniyah arti mudahnya adalah ikatan persaudaraan, dipesantren itu tanpa kita sadari secara otomatis memiliki ikatan persaudaraan yang kental antara sesama santrinya. Ikatan ini menjadi contoh buat santri untuk selalu mengaplikasikan persaudaraan dengan banyak orang dalam kehidupan bermasyarakat”.¹⁷

Sumber lain juga menyampaikan:

“persaudaraan yang terjalin dipesantren merupakan gambaran persaudaraan yang haqiqi, karena dipesantren tidak membeda bedakan antara yang satu dengan yang lainnya, secara perlakuan, tetap diperlakukan sama tanpa ada perpedaan”.¹⁸

Hal yang sama juga disampaikan:

“kita yang ada disini memiliki prinsip yang sama, tujuan yang sama juga. Jadi, apapun yang terjadi, misal muncul sebuah perbedaan, kita tetap saudara, karena kita ada dalam suatu ikatan yaitu santri dan nada dibawah satu naungan yaitu pesantren.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa nilai kepesantrenan yang juga tidak kalah pentingnya adalah nilai ukhuwah diniyah artinya ikatan persaudaraan secara agama, pada prinsipnya kita semua bersaudara, apala seorang santri yang berada dalam satu naungan yang sama, tentunya adalah saudara, dari sanalah juga kita dapat pelajaran yang sangat

¹⁷ KH. Ach. Fauzi Hasbullah, *Wawancara*, Grugugan, 28 September 2020, Pukul 16.00.

¹⁸ Nasiruddin, *Wawancara*, Grugugan, 28 September 2020, Pukul 10.00.

¹⁹ Moh. Kurdi Ad-Dhahil, *Wawancara*, Grugugan, 29 September 2020, Pukul 15.00.

bermakna bahwa kita semua bersaudara yang sama-sama membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Selain melakukan wawancara dengan guru/ustadz, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang santri bernama Moh. Nur Fahmi, didapatkan data sebagai berikut:

“nilai-nilai pesantren yang dimaksud diantara adalah keikhlasan, kesederhanaan, tolong menolong dan ukhuwah diniyah, merupakan nilai yang dapat membentuk karakter kami dipesantren untuk kita bawa pulang kemasyarakat, dipraktekkan dimasyarakat luar dan akan mendapatkan penilaian yang baik dari masyarakat ketika nilai-nilai tersebut dilaksanakan dengan baik”²⁰

Sumber lain juga menyampaikan :

“saya sebagai santri memiliki tanggung jawab untuk mengibarkan nilai-nilai kepesantrenan yang diterapkan dipesantren, dengan cara membantu dan mengabdikan terhadap kebutuhan orang lain. Dengan tetap menggunakan cara-cara yang sederhana dan ikhlas dalam melakukan semua hal”.²¹

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa santri merasa bangga dengan penerepan nilai-nilai kepesantrenan. Dimana santri dapat menerapkan nilai-nilai tersebut didalam kehidupan bermasyarakat, dengan cara yang baik. Misal; tetap menjalankan kehidupan yang sederhanya dengan penuh keikhlasan, tolong menolong antar sesama serta semakin memper erat tali persaudaraan antar sesama.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengaktualisasi nilai-nilai pesantren dalam perkembangan sosial masyarakat sekitar pesantren

²⁰ Moh. Nur Fahmi, *Wawancara*, Grujugan, 28 September 2020, Pukul 14.00.

²¹ M. Tufan Al-Adi, *Wawancara*, Grujugan, 28 September 2020, Pukul 10.00.

Berdasarkan wawancara mengenai faktor yang mendukung aktualisasi nilai-nilai pesantren adalah sebagai berikut:

“Faktor yang mendukung terhadap pelaksanaan nilai kepesantrenan, yaitu: lembaga pendidikan dan kegiatan-kegiatan kepesantrenan, dengan adanya lembaga pendidikan dan kegiatan-kegiatan kepesantrenan itu mereka memiliki ladang untuk melaksanakan atau menerapkan dari pada nilai-nilai kepesantrenan, contoh; karena mereka berada dilembaga pendidikan mereka bisa mengabdikan dirinya dilembaga, sehingga disana muncul nilai kepedulian, nilai keikhlasan dan nilai tolong menolong serta persaudaraan”.²²

Dari sumber lain mengatakan:

“Faktor pendukung utama ialah pesantren, karena nilai-nilai ini dilaksanakan dipesantren, misal membantu mensukseskan kegiatan-kegiatan kepesantrenan, kemudian kedua adalah lembaga pendidikan, dengan adanya lembaga pendidikan dapat dijadikan sebuah kesempatan untuk mengabdikan diri dilembaga pendidikan dengan cara membangun relasi dengan lembaga yang lain sebagai pengembangan lembaga pendidikan, hal itu sudah masuk dalam kategori ukhuwah diniyah melalui lembaga pendidikan”.²³

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam perkembangan sosial masyarakat adalah adanya kegiatan-kegiatan kepesantrenan dan lembaga pendidikan dibawah naungan pesantren. Dengan adanya hal itu santri dapat menerapkan nilai-nilai itu dengan baik. Sehingga mereka akan memiliki kebiasaan yang baik juga, dengan adanya aktualisasi nilai-nilai itu juga memberikan perkembangan terhadap kehidupan sosial masyarakat, contoh membentuk karakter siswa dilembaga pendidikan dengan terapan nilai-nilai pesantren.

²² KH. Ach. Fauzi Hasbullah, *Wawancara*, Grugugan, 28 September 2020, Pukul 16.00.

²³ Nasiruddin, *Wawancara*, Grugugan, 28 September 2020, Pukul 10.00.

Disamping melakukan wawancara peneliti juga melakukan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 30 September 2020. Nilai-nilai pesantren sangat memberikan dampak yang baik kepada santri, misal; yang peneliti temukan adalah dengan santri ditugaskan dilembaga pendidikan sebagai guru tugas, disanalah mereka mengaktualisasikan nilai-nilai kepesantrenan, diantara adalah keihlasan mengabdikan, kesederhanaan dalam bertindak dan memperkokoh ukhuwah diniyah dengan masyarakat melalui lembaga pendidikan.

Disamping memiliki faktor pendukung dalam pengaplikasian nilai-nilai pesantren maka juga memiliki faktor penghambat dalam mengaplikasikannya. Berdasarkan wawancara mengenai faktor yang menghambat aktualisasi nilai-nilai pesantren adalah sebagai berikut:

“Masih banyak kendala dalam pengaplikasian nilai-nilai pesantren, diantaranya yang sering terjadi adalah kesiapan mental santri dan kesiapan keilmuan yang kurang mumpuni”.²⁴

Sumber lain juga menyampaikan :

“Memang faktor juga datang dari santri, yaitu latar belakang santri yang berbeda-beda ada yang sudah dapat dikatakan matang ada juga yang belum, sedangkan masing-masing dari orang tua tentunya menuntut anaknya untuk bisa seperti yang lainnya”.²⁵

Hal senada juga disampaikan :

”memang kendala yang sering terjadi adalah ketidak siapan mental santri, proses mental ada yang cepat ada pula yang lambat, sehingga butuh proses lama untuk kematangan melaksanakan atau mengaplikasikan nilai-nilai pesantren utamanya ditengah-tengah masyarakat”.²⁶

²⁴ KH. Ach. Fauzi Hasbullah, *Wawancara*, Grujugan, 28 September 2020, Pukul 16.00.

²⁵ Nasiruddin, *Wawancara*, Grujugan, 28 September 2020, Pukul 10.00.

²⁶ Moh. Kurdi Ad-Dhahil, *Wawancara*, Grujugan, 29 September 2020, Pukul 15.00.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui beberapa hambatan atau problem yang dihadapi dalam pengaplikasian nilai-nilai pesantren, yaitu pertama dari faktor mental berupa kesiapan mental santri yang harus diproses sebagai sosok yang kuat dan terampil. Kedua yaitu kemampuan yang dimiliki santri berbeda-beda, sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap pesantren sebagai pendamping dan penanggung jawab.

Peneliti juga melakukan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 30 September 2020 untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya, kesiapan santri dari segi mental dan kemampuannya rata-rata karena faktor dari pada santri sendiri yang memiliki sifat malas untuk memproses diri, sehingga akan menjadi batu sandungan dalam pengaplikasian nilai-nilai pesantren terhadap dirinya sendiri, berbeda dengan santri yang betul-betul serius berproses, lebih siap secara mental dan keilmuannya dalam mengaplikasikan nilai-nilai pesantren.

Moh. Nur Fahmi yang merupakan salah satu santri juga mengungkapkan mengenai hambatan pengaplikasian nilai-nilai pesantren, yaitu sebagai berikut:

“Sulitnya dalam pengaplikasian nilai-nilai pesantren bilamana kita malas-malasan untuk memproses diri untuk bisa, jika kita memiliki niatan untuk bisa melaksanakannya dan sabar dalam berproses maka saya yaqin pasti bisa untuk mengaplikannya.”²⁷

Dari sumber lain juga di sampaikan :

“ketika kita malas berproses maka kita tidak akan pernah bisa, akan tetapi jika kita semangat dalam berproses maka kita akan bisa melewati hal seperti apapun yang dianggap sulit”²⁸

²⁷ Moh. Nur Fahmi, *Wawancara*, Grujugan, 28 September 2020, Pukul 14.00.

²⁸ M. Tufan Al-Adi, *Wawancara*, Grujugan, 28 September 2020, Pukul 14.30.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa hambatan pengaplikasian nilai-nilai pesantren ialah dilatar belakangi oleh kemampuan santri sendiri, sesuai dengan kapasitas kemampuan dan semangat dalam berproses.

Berdasarkan paparan wawancara dan pengamatan peneliti, dapat disimpulkan hambatan yang dihadapi dalam pengaplikasian nilai-nilai pesantren adalah disebabkan latar belakang yang berbeda dari masing-masing santri.

C. Pembahasan

1. Mengaktualisasikan nilai-nilai pesantren dalam perkembangan sosial masyarakat sekitar pesantren

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu *sub-sistem* Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pandangan demikian tampaknya beranjak dari kenyataan bahwa: pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.

Salah satu contoh nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren adalah nilai-nilai yang disebut dengan “panca-jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak

seluruh aktivitas yang ada pesantren. Pacajiwa pesantren terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai ini. Pesanten yang secara eksplisit menerapkan sistem nilai “panca-jiwa” itu pada umumnya pesantren yang bercorak modern. Sementara pesantren yang bercorak tradisional dan bercorak salafi juga memiliki sistem nilai khas yang bisa saja berbeda dengan sistem nilai yang dipraktikkan oleh pesantren yang bercorak modern.²⁹

Dari nilai-nilai kepesantrenan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan perkembangan sosial masyarakat. Salah satu yang dilakukan adalah sikap keikhlasan dalam melaksanakan dan menerapkan nilai pesantren kepada masyarakat, pengabdian itulah yang juga dirasakan oleh masyarakat akan kehadiran seorang santri.

Selain kecintaan terhadap ilmu, santri dituntut untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungannya, seperti yang tercermin dalam pengorbanan yang besar untuk kepentingan umum.

Bagi santri adalah satu keluarga dan saling menguatkan satu sama lain sebagaimana perintah agama. Rasa solidaritas ini diharapkan mampu dipertahankan dalam berbagai kondisi dan situasi. Namun solidaritas mereka suatu waktu akan teruji ketika mendapatkan giliran piket membersihkan sampah. Kerenggangan yang ada akan tampak dari seberapa besar partisipasi

²⁹ Rodli Makmun, Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren, *Jurnal Cendekia*, Vol.12, No.2, Juli-Desember 2014, hlm, 213.

mereka di sana. Jadwal piket semacam ini memang sengaja dibentuk antar kamar untuk membentuk solidaritas. Sebenarnya mampu untuk membayar orang untuk membersihkan halaman pesantren setiap harinya. Akan tetapi mereka memilih santri sendiri agar mereka mampu belajar tentang kebersamaan. Karena itu semua urusan piket dipasrahkan kepada santri meskipun para guru tetap mengawasinya.³⁰

Sistem yang dianut oleh psantren memiliki pengaruh terhadap karakter yang dibentuknya. Karena itu, seorang alumni pesantren memiliki sikap dan karakter yang berbeda dengan alumni pesantren lainnya, karena ia dipengaruhi dan dibentuk oleh corak pesantren tempat ia belajar.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengaktualisasi nilai-nilai pesantren dalam perkembangan sosial masyarakat sekitar pesantren

Pendidikan merupakan tempat dimana melakukan proses untuk memperbaiki diri, baik secara karakter dan keikhlasan. Disinilah nilai-nilai pesantren yang dapat mereka aplikasikan dalam hal yang lebih nyata. Jika dipesantren hanya disampaikan secara teori, maka dilembaga pendidikan menjadi tempat yang lebih jelas. Hal ini yang menjadi faktor pendukung dalam pengaplikasian nilai-nilai pesantren dalam perkembangan sosial masyarakat.

Adapun untuk pencapaian yang tidak bisa diukur kita banyak mendengar dari masyarakat bahwa ada perbedaan yang mencolok dalam hal akhlakul karimah antara anak yang belajar di pondok dengan anak di luar

³⁰ Ahmad Fadli Azami, Pengembangan Aspek Nilai dalam Pendidikan Pesantren, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol.2, No.1, Mei 2013, hlm, 82.

pondok Faktor yang paling dominan dalam pembentukan karakter di dalam proses pembelajaran.³¹

Disisi yang lain didasari karena karakter yang sulit untuk dirubah dalam diri santri. Sehingga akan mejadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pesantren yang menjadi harapan pesantren, dalam mencetak generasi yang terampil yang berlandaskan akhlakul karimah yang baik.

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai strategi alternative dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran walaupun dalam kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal banyak dibicarakan masyarakat karena terkait dengan kemajuan dan perubahan bangsa ini kedepan apalagi apabila dikaitkan dengan *skill* masyarakat yang masih kurang akan sangat menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.³²

Masyarakat merupakan wadah untuk menjadi tempat aplikasi nilai-nilai pesantren bagi santri, sehingga suatu kesempatan bagi santri untuk menempa diri dipesantren. Kesempatan ini menjadi ladang santri untuk proses memperbaiki diri, sesuai yang sudah dipelajari dipesantren sebelumnya. Hanya saja yang menjadi kendala didalam pelaksanaannya adalah faktor mental santri yang kurang siap. Akan tetapi faktor itu bisa dilewati jika memiliki niat kuat untuk memperbaiki.

³¹ Rodli Makmun, *Jurnal Cendekia*, Vol.12, No.2, Juli-Desember 2014, hlm, 213.

³² Munawar Noor, *Jurnal Ilmiah Civis*, Vol.1, No.2 Juli 2011, hlm, 88.